

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial, tentunya diperlukan proses komunikasi untuk berinteraksi dengan individu lain. Dalam berkomunikasi, individu yang menyampaikan suatu tuturan perlu memperhatikan konteks saat menyampaikan tuturan agar pesan yang disampaikan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur (Kartikasari dan Suyitno, 2020). Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya (Wijana dan Rohmadi, 2006:7).

Sebuah tuturan dapat memiliki makna lebih dari satu, tergantung dari konteks yang melatarbelakangi nya. Salah satu bentuk tuturan adalah ungkapan ekspresif. Ungkapan ekspresif merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa yang umum digunakan, baik secara lisan maupun tulisan, yang melibatkan interaksi antara pembicara dengan mitra percakapan.

Ungkapan ekspresif merupakan salah satu jenis tuturan atau tindak tutur yang berfokus pada ekspresi emosi atau kondisi emosional. Ungkapan ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang relevan dengan tuturannya. Ungkapan ekspresif merupakan bentuk ungkapan yang dilontarkan terhadap lawan tutur, yang berhubungan perasaan penutur, dalam konteks situasi tertentu (Dhika, 2023). Ungkapan ekspresif muncul karena sikap psikologis seseorang, seperti ketika seseorang marah atau senang. Tuturan ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan penutur terhadap suatu pernyataan atau keadaan, seperti ucapan terima kasih, terkejut, selamat, atau permintaan maaf yang dilontarkan secara spontan (Hedrianti, 2024). Sebuah ungkapan ekspresif sering kali digunakan oleh individu dalam menghasilkan ujaran untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif (Rizqi, 2015). Dari beberapa pendapat mengenai ungkapan ekspresif, peneliti menyimpulkan bahwa ungkapan ekspresif merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan perasaan tertentu yang cenderung dilontarkan an.



Ungkapan ekspresif dapat ditemukan dalam banyak hal tidak hanya dalam komunikasi lingkungan sekitar, tetapi juga dalam media hiburan. Film, sebagai salah satu bentuk komunikasi melalui media audio visual, digunakan untuk menyampaikan pesan, ekspresi emosi, dan berbasis narasi. Dalam upaya memahami lebih lanjut mengenai penggunaan ekspresif dalam film, peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi lebih

lanjut ungkapan ekspresif yang terdapat dalam film yang berjudul *Voleuses*, yang dirilis pada November 2023.

Voleuses merupakan film aksi dan komedi yang disutradarai oleh Marie Monge. Film ini menceritakan tiga wanita yang terlibat dalam misi pencurian. Mereka merasa bosan dengan hidup yang terus-menerus dalam pelarian, dengan jam kerja yang tidak masuk akal, dan memiliki bos yang menyebalkan. Dalam berbagai situasi yang terjadi, interaksi antar karakter memunculkan respons emosional. Salah satu aspek yang mencolok dari respons tersebut adalah ungkapan ekspresif yang merefleksikan perasaan dan sikap penutur terhadap tokoh lain. Dalam ungkapan ekspresif, konteks memiliki pengaruh besar terhadap maksud dari tuturan yang disampaikan.



00:13:45 → 00:13:47

- Alex : *He, Mon amour! Ça va, mon bébé ?*
(Hai, sayangku, apa kabar?)
- Alex : ***T'es beau, tu m'as manqué, putain !***
(astaga! kamu tampan, aku merindukanmu)

Konteks pada data di atas, Alex yang baru saja tiba di rumahnya dengan senyuman dan memejamkan mata sambil membelai kelincinya dengan penuh kasih sayang melontarkan ***T'es beau, tu m'as manqué, putain !*** Ungkapan tersebut dapat dimaknai sebagai ekspresi pujian. Secara konteks, kalimat tersebut ditujukan kepada kelincinya. Pujian disampaikan untuk mengekspresikan kekaguman terhadap penampilan kelinci Alex yang terlihat *beau* atau baik-baik saja setelah ditinggal cukup lama. Ungkapan yang dapat diidentifikasi sebagai bentuk ekspresif memuji yang rasa senang Alex melihat keadaan kelincinya.



oh di atas merupakan ungkapan ekspresif yang muncul dalam film. Dalam film ini banyak ditemukan ungkapan ekspresif yang dilontarkan, salah satunya yang merupakan ungkapan rasa emosional. Untuk itu, peneliti juga lebih dalam ungkapan ekspresif yang terdapat pada percakapan

antar tokoh dalam film *Voleuses*. Peneliti memberi judul penelitian ini Ungkapan ekspresif dalam film *Voleuses*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bentuk ungkapan ekspresif apa saja yang terdapat dalam film *Voleuses*?
2. Bagaimana ungkapan ekspresif yang terdapat dalam film *Voleuses* dimaknai secara semantik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk ungkapan-ungkapan ekspresif yang ada dalam film *Voleuses*.
2. Memaparkan makna ungkapan-ungkapan ekspresif dalam film *Voleuses*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang jenis makna ungkapan ekspresif dalam bidang studi semantik, khususnya mengenai bentuk-bentuk ungkapan ekspresif yang dilihat dari aspek konteks penggunaannya.
2. Manfaat Praktiks
Dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang serupa. Serta, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa akan kajian linguistik.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1 Semantik

Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa memiliki berbagai cabang, di antaranya fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, dan semantik. Secara teknis, kata “semantik” mengacu pada studi tentang makna.

Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang berarti ‘memberi tanda’ atau ‘lambang’ dan pertama kali diperkenalkan oleh Michel Bréal, seorang filolog Prancis, pada tahun 1883 (Pateda, 2010). Menurut Palmer (1981:1), *Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is a part of language, semantics is part of linguistics*. Dengan demikian, karena makna merupakan bagian penting dari bahasa, semantik menjadi bagian utama dalam studi linguistik. Menurut Riemer (2010:4), semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana manusia memahami makna dari *words* (kata), *phrases* (frasa), *sentences* (kalimat), dan *utterances* (ujaran). Sementara itu, Hurford et al. (2007:1) mengatakan, *Semantic is the study of meaning in language*. Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa semantik merupakan cabang ilmu yang menelaah makna serta hubungan makna dalam bahasa itu sendiri. Sementara itu, Pateda (2010), menegaskan bahwa semantik sebagai ilmu mempelajari kemaknaan dalam bahasa sebagaimana apa adanya, dan terbatas pada pengalaman manusia. Secara ontologis, semantik hanya mengkaji hal-hal yang dapat dialami oleh manusia. Dengan kata lain, semantik terbatas pada makna yang berada dalam ruang lingkup pengalaman manusia.

Berdasarkan pendapat mengenai semantik yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik berobjek pada makna serta hubungan antar makna dalam bahasa, yang terbatas pada pengalaman manusia. Pembahasan mengenai semantik tidak dapat dipisahkan dari kajian makna itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami semantik secara lebih mendalam, perlu terlebih dahulu mengkaji konsep makna itu sendiri.



1a

ertian dari makna sangatlah beragam, diantaranya menurut (1976) dalam buku *Teori Interpretasi*, suatu makna berarti makna asal dari sebuah kata atau ungkapan tidak hanya bergantung pada kamus atau penggunaan umum, tetapi juga pada niat di balik

penggunaannya oleh pembicara. Sementara itu, Lyons (dalam Djajasudarma, 2009:7) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Damayanti (2017) menyimpulkan bahwa makna merupakan aspek penting dalam sebuah bahasa karena makna maka sebuah komunikasi dapat terjadi dengan lancar dan saling mengerti. Apabila para penutur tidak memahami makna dalam tuturan satu sama lain, maka tidak mungkin tuturan berbahasa bisa berjalan secara komunikatif. Oleh karena itu, antara penutur dan lawan tuturnya harus saling memahami makna bahasa yang digunakan pada saat berinteraksi.

2.1.2 Aspek Makna

Aspek makna yang dikemukakan oleh Pateda (2010:88-96) terdiri dari empat aspek: pengertian (*sense*), nilai rasa (*feeling*), nada (*tone*) dan maksud (*intention*).

- Pengertian (*Sense*)

Makna *sense* memerlukan kesamaan pandangan terhadap konsep-konsep yang disampaikan, baik yang terkandung dalam kata maupun dalam struktur kalimat secara menyeluruh. Misalnya, seseorang mengatakan “Tutuplah pintu itu” dan orang yang diminta menjawab dengan pertanyaan “Apa?” hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut belum memahami makna atau maksud dari ujaran tersebut. Hal tersebut dapat ditafsirkan dikarenakan;

1. Ujaran yang disampaikan tidak jelas.
2. Pendengar mengalami gangguan pendengaran.
3. Saat kalimat diucapkan, situasi sekitar sedang bising.
4. Pendengar tidak memperhatikan suruhan.

Sebaliknya jika pendengar bergerak dan kemudian menutup pintu, hal tersebut memberikan tanda bahwa orang yang disuruh mengerti apa yang diperintahkan kepadanya. Pengertian ini membutuhkan kesamaan pandangan terhadap konsep-konsep yang diungkapkan, baik konsep kata maupun konsep kalimat secara keseluruhan.

- Nilai Rasa (*Feeling*)



Nilai *Feeling* berkaitan dengan sikap pembicara serta situasi yang dilibikarakan. Dalam kehidupan sehari-hari, makna ini selalu terkait dengan perasaan, seperti saat seseorang merasa dingin, jengkel, atau gembira. Untuk menggambarkan perasaan tersebut, pembicara akan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan kondisi yang dialami. Misalnya, dalam situasi duka cita, tidaklah tepat mengucapkan ungkapan seperti “Marilah bergembira atas meninggalnya Ibu Nur” atau “Ah,

betapa panasnya di situasi bersalju ini.” Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan konteks dan perasaan yang dialami. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi, kata-kata yang digunakan harus memiliki makna yang selaras dengan perasaan yang hendak disampaikan. Aspek makna berhubungan erat dengan nilai rasa dan berkaitan dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan.

- Nada (*tone*)

Makna nada merupakan bagaimana sikap penutur terhadap lawan tutur, yang dipengaruhi oleh hubungan antara pembicara dan pendengar, seperti apakah pembicara telah mengenal pendengar, apakah mereka mempunyai kesamaan latar belakang, asal daerah yang sama? Hubungan tersebut menentukan sikap yang tersirat dalam kata-kata yang digunakan.

Aspek makna nada juga berkaitan dengan aspek makna yang bernilai rasa. Jika seseorang merasa jengkel, sikapnya terhadap pendengar akan berbeda dibandingkan saat ia sedang bergembira. Misalnya, saat jengkel, nada suaranya cenderung meninggi. Sebaliknya, ketika seseorang meminta sesuatu, nada suaranya bisa berubah sesuai dengan maksud permintaan tersebut. Dengan demikian, aspek makna nada mencerminkan sikap emosional penutur yang dipengaruhi oleh hubungan dan perasaan terhadap lawan tutur.

- Maksud (*intention*)

Aspek makna mencakup maksud atau perasaan senang maupun tidak senang, serta dapat mempengaruhi upaya atau tindakan yang dilakukan. Ketika seseorang mengucapkan sesuatu, biasanya terdapat maksud tertentu yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, setiap ungkapan mengandung tujuan atau makna khusus. Misalnya, ketika seseorang berkata **kerbau!**, ungkapan tersebut bisa saja dimaksudkan untuk meredakan kemarahannya atau untuk mengubah sikap atau perilaku orang yang ditujukan dengan kata tersebut.

2.1.3 Jenis Makna

Pateda (2010) dalam *Semantik Leksikal*, mengklasifikasikan makna ke dalam beberapa jenis. Dalam konteks penelitian ini, hanya empat jenis makna yang akan dibahas, yaitu:



motif

motif merupakan makna yang dapat timbul akibat adanya reaksi terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan.

Contoh:

Kamu kerbau. Kata *kerbau* tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar, dengan kata lain, kata kerbau mengandung makna emosi. Kata kerbau dihubungkan dengan perilaku yang malas, lamban, dan dianggap sebagai penghinaan. Orang yang mendengarnya akan merasa tersinggung dan ada kemungkinan untuk melakukan perlawanan dan meninju orang mengatai kerbau tersebut.

- Makna Refrensial

Makna referensial diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran. Makna unsur bahasa yang dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, baik berupa objek konkret atau gagasan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen.

Contoh:

Jika seseorang mengatakan sungai, maka yang ditunjuk oleh lambang tersebut langsung dihubungkan dengan acuannya. Tidak mungkin berasosiasi yang lain.

Makna denotatif dan konotatif muncul sebagai bentuk makna dasar atau bentuk makna yang dapat ditemukan dalam kamus, baik secara harfiah (denotatif) maupun melalui makna tambahan (konotatif). Sementara makna emotif dan referensial adalah bentuk variasi atau perluasan makna dari sebuah ungkapan yang biasa nya tergantung konteks.

- Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa secara tepat. Makna denotatif dapat dikatakan sebagai makna kata atau kelompok kata yang sesuai dengan keasliannya dan didasarkan atas penunjukan yang lugas, polos dan apa adanya.

Contoh:



an “Idol itu mempunyai tangan yang panjang dan lentik” Kata tangan j menunjukkan ukuran fisik tangan idol tersebut, bukan makna lain an untuk seseorang yang suka mencuri.

- Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna lain yang ditambahkan yang muncul dari hubungan emosional atau asosiasi perasaan yang dimiliki oleh pengguna bahasa terhadap kata-kata yang mereka dengar atau baca.

Contoh:

Ungkapan "Berilah dia *amplop* agar urusanmu selesai," kata *amplop* memiliki makna konotatif. Secara leksikal, amplop adalah sebuah kantong kertas untuk menyimpan surat atau dokumen. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, *amplop* mengacu kepada uang yang diberikan secara tidak resmi atau sebagai suap agar suatu urusan cepat selesai.

2.2 Konteks

Makna suatu ujaran tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteksnya. Kata-kata, frasa, dan kalimat memperoleh maknanya melalui hubungan dengan situasi atau lingkungan di mana ujaran tersebut digunakan. Menurut Riemer (2010:88), untuk menentukan makna suatu potongan bahasa, tidak ada ujaran yang dapat dianggap berdiri sendiri sebagai keseluruhan yang utuh. Kata-kata hanya memiliki makna dalam konteks tertentu, sehingga deskripsi makna yang memadai hanya dapat dicapai apabila konteks-konteks tersebut diperhitungkan dengan seksama. Riemer juga menyoroti bahwa salah satu persoalan utama dalam teori makna adalah menentukan sejauh mana makna sebuah ekspresi berasal dari ekspresi itu sendiri dan sejauh mana makna tersebut bergantung pada konteks penggunaannya.

Sejalan dengan itu, Saifuddin (2018) menyatakan bahwa konteks sangat berpengaruh bagi penutur dalam memproduksi teks dan sangat berpengaruh pula bagi mitra tutur, pendengar, atau pun pembaca dalam memahami teks. Ketika penutur atau pembuat teks menghasilkan sebuah teks, individu tersebut akan mempertimbangkan berbagai aspek yang menjadi rujukan. Mereka akan memikirkan teks-teks yang telah ada sebelumnya, lawan bicara atau pembaca, serta sumber-sumber yang dapat digunakan. Selain itu, individu tersebut juga akan memastikan bahwa mitra tutur memiliki akses atau pengetahuan terhadap sumber yang dipilih, sehingga teks yang disusun dapat dipahami dengan baik.



(2018) membagi konteks menjadi dua jenis, yakni konteks non linguistik

linguistik adalah referensi yang diperoleh dari teks atau tuturan dan dituturkan sebelumnya. Sebagai contoh tuturan *Apa yang*

Kamu katakan itu telah membuat Ibumu kecewa. Kata *itu* diperoleh dari tuturan yang sudah dituturkan mitra tutur sebelumnya.

- b) Jenis konteks non linguistik menyangkut referensi yang lebih luas karena referensinya bisa apa pun di luar bahasa yang melatarbelakangi terjadinya teks. Jenis-jenis konteks non linguistik tersebut seperti konteks fisik, konteks psikologis, konteks sosial dan konteks pengetahuan bersama.

- Konteks Fisik

Konteks fisik berhubungan dengan lokasi terjadinya komunikasi, bagaimana objek-objek di sekitarnya, serta aktivitas yang berlangsung. Konteks fisik juga merujuk pada referensi yang dapat diserap oleh indra manusia karena keberadaannya yang dekat dengan penutur. Referensi tersebut dapat dikenali oleh mitra tutur melalui pengamatan langsung, seperti melihat, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuh.

- Konteks Psikologi

Konteks psikologis berhubungan dengan keadaan emosional peserta tutur saat berkomunikasi. Perasaan seperti bahagia, senang, marah, kecewa, dan sedih dapat mempengaruhi cara seseorang bertutur.

- Konteks Sosial

Konteks sosial berkaitan dengan atribut sosial peserta tutur dan tingkat formalitas dalam komunikasi. Pemahaman terhadap konteks ini mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan. Faktor yang dipertimbangkan meliputi hubungan vertikal (status sosial), hubungan horizontal (keakraban), serta formalitas yang mencakup tempat, peristiwa, dan topik tuturan. Misalnya, gaya bahasa dalam rapat berbeda dengan saat mengobrol di kantin, begitu pula percakapan di tempat ibadah dan di pasar terdapat perbedaan tuturan yang digunakan.

- Konteks Pengetahuan Bersama

Konteks pengetahuan bersama merujuk pada latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Pengetahuan ini diperoleh dari ran dan tersimpan dalam ingatan. Dengan kesamaan pengalaman, dapat menyampaikan tuturan yang mudah dipahami, sementara ir dapat menangkap maksudnya.



2.3 Sinopsis Film

Voleuses (2023) merupakan film yang menceritakan kisah tiga wanita dalam misi pencurian. Carole dan Alex adalah sahabat sejak kecil yang telah menjadi rekan kerja. Carole dan Alex sedang menjalankan misi berbahaya Swiss. Carole, yang lebih tua dan lebih berpengalaman, ditugaskan untuk mencuri berlian, sementara Alex melindunginya dari bukit terdekat dengan keahliannya dalam menembak dari jarak jauh. Dibalik pekerjaannya sebagai pencuri Carole diam-diam menyimpan sebuah rahasia dari Alex, ia sedang hamil dan bimbang apakah akan mempertahankan kehamilannya atau tidak. Menjalani kehidupan berisiko sebagai pencuri membuat Carole akhirnya memutuskan untuk berhenti. Tanpa mengungkapkan kehamilannya maupun alasannya yang sebenarnya, ia hanya memberi tahu Alex bahwa ia ingin keluar dari pekerjaan itu dan Alex pun menyetujuinya.

Mereka merasa bosan dengan hidup yang terus menerus dalam pelarian, dengan tekanan kerja serta bos yang menyebalkan. Saat berencana untuk pensiun, bos mereka menolak tawaran tersebut. Bos mereka yang disebut Ibu Baptis sudah mengenal Carole sejak lama, bahkan pernah bekerja dengannya di masa-masa awal mereka, dan dia menolak membiarkan Carole pensiun. Setelah beberapa ancaman dari kedua belah pihak, Carole setuju untuk melakukan pencurian terakhir demi Ibu baptisnya, bahkan akan dibayar dengan harga yang lumayan sebesar dua juta dolar. Setelah itu dia dan Alex akan pensiun dengan damai.

Carole dan Alex merasa bahwa tugas tersebut terlalu berat untuk mereka tangani jika hanya berdua saja. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk merekrut Sam, seorang pembalap handal yang baru saja dipecat dari pekerjaannya, untuk bergabung dalam misi terakhir mereka. Ketiga wanita itu mencapai Corsica dan menetap di sebuah villa mewah yang telah diatur oleh ibu baptis. Sam juga menerima pelatihan dari Carole dan Alex, karena Sam belum pernah memegang senjata atau ikut serta dalam perampokan seumur hidupnya. Setelah pencurian berhasil, Carole menerima telepon dari seorang pria yang membicarakan rencana rahasia. Saat kembali ke Paris, Carole menyadari bahwa ibu baptis tidak akan membiarkan mereka pensiun. Dengan rencana yang belum diungkapkan kepada teman-temannya, Carole meminta Alex untuk menembak pengawal di ruangan tersebut. Setelah pertumpahan darah terjadi dan polisi tiba, Carole mengorbankan dirinya agar Alex bisa melarikan diri. Empat tahun kemudian, Sam membawa Alex ke tempat terpencil di mana Carole dan putrinya, Raoule, tinggal. Carole sebenarnya masih hidup dan mengungkapkan bahwa mereka berdua harus bersembunyi selama empat tahun untuk melindungi diri dari balas dendam. Pria yang berbicara dengan Carole melalui telepon adalah ayah kandung Raoule, yang membantu mereka melaksanakan rencana



ng Relevan

Untuk melakukan penelitian ini, akan dijelaskan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal, bentuk dan makna semantik dalam ungkapan ekspresif.

Penelitian-penelitian tersebut mencakup skripsi, tesis dan artikel ilmiah dari jurnal antara lain sebagai berikut;

Ekawati (2019) dalam *Tindak Tutur Ekspresif dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sosiopragmatik*. Yang membahas mengenai bentuk, fungsi, dan penggunaan tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan sosiopragmatik, yang menggabungkan aspek sosiolinguistik dan pragmatik. Ekawati secara mendalam dalam meneliti tindak tutur ekspresif seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa, dan marah. Pendekatan sosiopragmatik ini menekankan pentingnya memahami tindak tutur dalam konteks sosial yang lebih luas, di mana faktor-faktor seperti status sosial, hubungan antar individu, serta norma kesantunan turut mempengaruhi penggunaan ungkapan ekspresif.

Meliana (2018) dalam skripsinya juga meneliti "Tindak Tutur Ekspresif dalam film *Le Jour des corneilles* karya Jean-François Beauchemin". Adapun hasil dari penelitian ini secara keseluruhan terdapat 51 data yang mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Le Jour des Corneilles*.

Asispertiwi (2024) dalam tesisnya "Tindak Tutur Pencemaran Nama Baik Di Media Sosial Kajian Linguistik Forensik". Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bentuk tindak tutur yang menimbulkan pencemaran nama baik di Youtube serta menganalisa implikasi hukum dari tindak tutur tersebut.

Ramli (2023) dalam skripsinya "Tindak Tutur Dalam Film *Les Choristes* Karya Christophe Barratier". Penelitian ini mengkaji kategori tindak tutur yang paling banyak digunakan dalam film tersebut dan kategori yang paling banyak digunakan adalah kategori tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi direktif bertujuan memberikan perintah hingga saran/rekomendasi kepada mitra tutur.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas bentuk ekspresif dalam konteks tindak tutur, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang menggunakan pendekatan tindak tutur dan pragmatik, penelitian ini akan fokus pada ungkapan ekspresif dari sudut pandang semantik, untuk mengkaji bentuk-bentuk ungkapan ekspresif serta bagaimana ungkapan tersebut dimaknai. Objek kajian dalam penelitian ini adalah film *Voleuses*. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis bentuk ungkapan yang muncul dalam film tersebut beserta makna semantik yang ada di dalamnya.

